

“You Are Not to be Called Rabbi”: A Hermeneutic-Pedagogical Approach to Matthew 23:8

Erman Sepniagus Saragih ^{1*}, Benjamin Marbun ², Veronika Sinaga ³

^{1), 3)} Institut Agama Kristen Negeri, Tarutung, Indonesia

²⁾ Sekolah Tinggi Anugerah Sinagoge, Medan, Indonesia

^{*)} ermansaragih9@gmail.com

Abstract: Matthew 23:8 is a complex and controversial passage. However, a comparison of Jesus’ teaching principles and those of the Jewish rabbis that are widespread in the texts of Matthew can be useful to interpret the meaning of the verse in its broader context. Ignoring the duty to teach the scribes and Pharisees in Matthew 23:8 may result in a distortion of interpretation, even misrepresenting the meaning of the text. This paper provides a new perspective on the reading of Jesus’ prohibition “do not be called Rabbi” in Matthew 23:8 by using a hermeneutic-pedagogical approach. The purpose of this study is to understand and articulate why Jesus forbade the disciples and the people to be called rabbis and how this is read through a pedagogical lens. The results of this study are, first, there is a diacognition of the meaning of the word rabbi in Jesus’ teachings. Second, teaching does not lead to the goal of position and prestige. Third, Jesus was teaching a principle that prioritizes the attitude of brotherhood that serves each other with the view that Jesus is the only “Teacher.”

Research Highlights:

- This study aims to shed light on the possible meaning of the prohibition of Jesus pursuing the title of rabbi for the crowd and His disciples. The rabbinical pattern of the scribes and Pharisees is antithetical to that of Jesus. The synthesis of Jesus’ teachings emphasizes that in status and social relations, followers of Jesus are no longer looking for attention so that they are respected and for personal glorification. However, a sense of brotherhood, as taught by Jesus, is a virtue.

Article history

Submitted 7 April 2024

Revised 12 November 2024

Accepted 13 November 2024

Keywords

Jesus; Rabbi; Hermeneutic;
Pedagogical

© 2024 by authors.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

“Janganlah Kamu Disebut Rabi”: Sebuah Pendekatan Hermeneutika Pedagogis terhadap Matius 23:8

Erman Sepniagus Saragih ^{1*}, Benyamin Marbun ², Veronika Sinaga ³

^{1), 3)} Institut Agama Kristen Negeri, Tarutung, Indonesia

²⁾ Sekolah Tinggi Anugerah Sinagoge, Medan, Indonesia

^{*)} ermansaragih9@gmail.com

Abstrak: Matius 23:8 merupakan ayat yang rumit dan sarat dengan hal-hal kontroversial. Namun, perbandingan prinsip pengajaran Yesus dan pengajaran para rabi Yahudi yang tersebar luas di balik teks-teks Matius dapat bermanfaat untuk memaknai maksud ayat tersebut dalam konteks lebih luasnya. Mengabaikan tugas mengajar ahli Taurat dan orang Farisi dalam Matius 23:8 dapat menghasilkan distorsi penafsiran, bahkan salah menggali makna teks tersebut. Tulisan ini memberikan perspektif baru atas pembacaan larangan Yesus “janganlah kamu disebut Rabi” dalam Matius 23:8 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika pedagogis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mengartikulasi mengapa Yesus melarang para murid dan orang banyak disebut Rabi dan bagaimana hal ini dibaca dengan lensa pedagogis. Hasil dari penelitian ini adalah, pertama, terjadi diakognisi makna kata rabi dalam ajaran Yesus. Kedua, pengajar tidak bermuara pada tujuan untuk kedudukan dan penghormatan (prestise). Ketiga, Yesus sedang mengajarkan prinsip yang mengedepankan sikap persaudaraan yang saling melayani dengan pandangan bahwa Yesus adalah satu-satunya “Guru.”

Kata-kata kunci: Yesus; Rabi; Hermeneutika; Pedagogis

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia, menjadi guru merupakan panggilan bagi profesi pengajar di gereja dan sekolah-sekolah Kristen formal. Memerhatikan ujaran Yesus dalam Matius 23:8 tentang larangan disebut rabi (“guru”) tentu mendistorsi fenomena penyebutan dan panggilan kepada guru sebagai profesi pelaksanaan pendidikan Kristen. Dalam konteks Indonesia hari ini, larangan tersebut tentu menyangkal beberapa nomenklatur dan kebijakan pemerintah tentang profesi guru.¹ Fakta ini sedang menggambarkan kontroversi antara apa yang tertulis di dalam Alkitab dan apa yang diaturkan oleh institusi gereja.

Dengan tandas Yesus mengajarkan, “hanya satu Rabimu” (TB-LAI); dalam bahasa Alkitab Yunani “*heis gar estin hymōn ho didaskalos*; artinya hanya satu guru mu.” Apakah maksud larangan Yesus ini? Mengapa Ia melarang orang banyak dan murid-murid dipanggil Rabi-Guru? Apakah istilah panggilan yang diperbolehkan bagi mereka yang menduduki fungsi pengajaran? Memang, Matius 23 dikenal sebagai teks kontroversial bagi para ahli Perjanjian Baru.² Ujaran Yesus berupa larangan, “Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabi-gurumu dan kamu semua adalah saudara” adalah teks yang rumit. Teks ini tidak secara eksplisit menjelaskan alasan tidak memperbolehkan penggunaan istilah “Rabi-Guru” dalam tradi-

¹Berdasarkan PP No. 13 Tahun 2015 mengatur tentang standar Nasional tentang Pendidikan Agama Kristen.

²Erman Sepniagus Saragih, “Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12),” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 107–119, <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i2.68>.

si lisan orang banyak dan para murid yang menjadi penerima langsung ujaran ini. Jika perintah larangan Yesus yang ditulis oleh Matius merupakan sumber teks asli Yesus, maka perintah itu bisa disejajarkan atau bahkan melampaui dengan wibawa Hukum Taurat pada saat itu.

Memang, ahli Taurat (AT) suka dipanggil “rabi,” tetapi menurut Matius 23:8, orang banyak dan murid-murid Yesus dilarang dipanggil dengan sebutan demikian, dan Yesus menandakan bagi mereka yang bersaudara ada hanya satu Guru, yaitu Kristus.³ Dalam naskah Yunani Perjanjian Baru (PB), perkataan Ibrani ditransliterasikan juga di Yohanes 1:38 dan 20:16 jelas kata rabi searti dengan *didaskalos* (guru).⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa Rabi merupakan gelar khusus yang se-aras dengan sebutan bagi profesinya mengajar atau guru agama.

Dari berbagai literatur kajian terdahulu, beberapa ahli telah melakukan kajian terhadap Matius 23 dan memberikan argumentasinya masing-masing yang saling memperjelas dan memperlengkapi. Injil Matius 23 pernah diklaim sebagai teks bernuansa anti-Semit dan teks tersebut pernah dibaca sebagai penguat legitimasi pada sikap diskriminasi, intimidasi, dan kekerasan kepada suku Yahudi.⁵ Bernard Bamberger dan beberapa cendekiawan Yahudi lainnya merespon sikap negatif tersebut dan berpendapat bahwa gambaran kaum Fa-

risi di dalam Matius 23 adalah bias dan tergo- long dalam pencemaran nama baik.⁶ Demikian juga David Garland berpendapat bahwa Matius 23 menimbulkan masalah rumit bagi para penafsir teks ini sehingga Martin Luther memberi respon dengan istilah “*Urgemus Christum Contra Scripturam* (kita sedang memaksakan Kristus menolak atau mempersalahkan Alkitab)” terhadap teks.⁷ Philip Esler juga mengakui bahwa Matius 23 merupakan teks yang menantang karena sifat serangan yang dilontarkan Yesus kepada para ahli Taurat (AT) dan orang Farisi (OF) sebagai bentuk persetujuan kekerasan verbal dan rasis terhadap orang Farisi.⁸ Namun, bagi Jonathan Stuckert Tuhan tidak pernah bisa menetapkan tujuh ramalan celaka itu bagi umat pilihan-Nya (Israel).⁹ Dalam pandangan yang berbeda, kajian Michael Knowles mengemukakan bahwa orang Farisi dan ahli Taurat dilabeli sebagai keturunan ular beludak dan mereka ini tidak akan lolos dari penghakiman *Gehenna* (baca: neraka) tentu ini harus dihindari sebab permainan kata yang menyinggung dan mengintimidasi orang Farisi tidak dapat dibenarkan iman Kristen.¹⁰ Noel Rabbinowitz berpendapat bahwa Yesus menuduh AT dan OF sebagai orang munafik dan mereka dituding membatalkan firman Allah demi “*halakah*.” Rabbinowitz menolak gagasan Claude Douglas yang mengemukakan bahwa pada teks Matius 23 Yesus sangat membesar-besarkan fakta atau di sedang menentang diri-Nya sendiri. Kemudian, Rabbinowitz me-

³Kata “Rabi” berasal dari kata Ibrani *rav* berarti “besar” yang digunakan sebagai kehormatan. Namun, pada akhir abad 2 SM *rav* dipakai bagi guru, *rabbi* “guru saya.” Kemudian arti suku kata terakhir menjadi gelar resmi guru Taurat Yahudi. Dalam Yudaisme modern nama ini adalah tanda penahbisan pada pekerjaan mengajar itu. Dalam Alkitab Perjanjian Baru, kata Yunani belum terbatas pada guru resmi, masih gelar kehormatan yang dikenakan sekali pada Yohanes Pembaptis dan 12 kali pada Tuhan Yesus. “Rabuni” adalah bentuk penghormatan “rabi,” Tuhan Yesus disapa demikian dalam Markus 10:51 dan Yohanes 20:16. Lih. Gustaf Dalman, *The Words of Jesus Considered in the Light of Post-Biblical Jewish Writings and the Aramaic Language* (Edinburgh: T&T Clark, 1902), 331-340.

⁴Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, terj. John Miller dan Gerry van Klinken (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 41.

⁵Lih. Pernyataan Vatikan II dalam hubungan gerakan anti-semit pada paruh ke dua abad IX dalam Philip F. Esler, “Intergroup Conflict and Matthew 23: Towards Responsible Historical Interpretation of a Challenging Text,” *Biblical Theology Bulletin* 45, no. 1 (2015): 38–59, <https://doi.org/10.1177/0146107914564824>.

⁶Bernard Jacob Bamberger, *Proselytism in the Talmudic Period*, edisi ke-2 (New York: Ktav Publishing House, 1968), 272.

⁷David E. Garland, *The Intention of Matthew 23*, Supplements to Novum Testamentum 52 (Leiden: Brill, 1979), 2.

⁸Esler, “Intergroup Conflict and Matthew 23,” 40.

⁹Jonathan D. Stuckert, “Forgive Our Presumption: A Difficult Reading of Matthew 23:1-3,” *Perichoresis* 16, no. 3 (2018): 3–15, <https://doi.org/10.2478/perc-2018-0013>.

¹⁰Michael P. Knowles, “Serpents, Scribes, and Pharisees,” *Journal of Biblical Literature* 133, no. 1 (2014): 165–178, <https://doi.org/10.1353/jbl.2014.0008>.

nandaskan bahwa Yesus sedang menegaskan aspek peran para ahli Taurat sebagai pengajar Hukum Musa, tidak lebih dari itu.¹¹ Berdasarkan analisis struktur pada Injil Matius, Francois Viljoen mengemukakan bahwa tampaknya Matius 23 tidak sesuai dengan keseluruhan struktur dan alur injil.¹² Komentar positif Yesus selanjutnya tampak kontras dengan Matius 28:20, di mana Yesus mengklaim semua otoritas kepada diri-Nya sendiri dan menginstruksikan murid-murid-Nya untuk mengajar semua bangsa untuk menaati semua yang ia perintahkan kepada mereka.¹³

Menurut D. E. Cook, Matius 23 tampaknya merupakan serangan Yesus secara sistematis dan berkelanjutan terhadap sekte-sekte Yudaisme pada umumnya dan orang-orang Farisi pada khususnya.¹⁴ Pada satu waktu, Yesus mencela dan menantang beberapa kelompok ini. Kisah tersebut sangat intens dinarasikan oleh penulis injil dalam pola memperhadapkan Yesus dengan AT, OF, orang Saduki dalam posisi sebagai lawan.¹⁵ Pada situasi tertentu, Yesus mencela mereka dan menantang beberapa kelompok ini terkait dengan prinsip ajaran kepercayaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran mereka sangat pen-

ting dalam pemikiran penulis injil Matius. Yesus mencela mereka sebagai orang-orang munafik buta.¹⁶

Layang Seng Ja juga berkontribusi terhadap kajian Matius 23. Bagi Seng Ja, pemetaan tentang orang Farisi sangat penting untuk memahami bentuk-bentuk Yudaisme lainnya.¹⁷ Matius 23 tidak hanya memberikan gambaran otentik tentang orang-orang Yahudi Farisi pada zaman Yesus, tetapi juga mencerminkan periode pergolakan pasca 70 M di mana komunitas Yahudi-Kristen menghadapi konflik dari Yudaisme Farisi-Rabinik.¹⁸ Dari deskripsi kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa belum pernah dilakukan kajian yang membahas tentang pemilihan istilah “Rabi” Terjemahan Baru (TB) dalam sebuah kalimat larangan oleh Yesus dalam Matius 23:8.

Sebagai bentuk kebaruan dari kajian Matius 23, naskah sebagai salah satu perspektif atas hasil pembacaan Matius 23:8 dengan menggunakan hermeneutik pendekatan pedagogis. Penggunaan hermeneutik ini sangat relevan melihat bahwa terdapat pilihan kata dan istilah yang berkaitan dengan pedagogi.¹⁹ Kata dan istilah tersebut adalah murid-murid, ahli

¹¹Noel Rabbinowitz, “Matthew 23:2-4: Does Jesus Recognize the Authority of the Pharisees and Does He Endorse Their Halakhah?,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 46, no. 3 (2003): 423.

¹²Francois P. Viljoen, “The Controversy Dialogue Leading towards Jesus’ Severe Response in Matthew 23,” *In die Skriflig* 52, no. 1 (2018): 2, <https://doi.org/10.4102/ids.v52i1.2349>.

¹³Francois P. Viljoen, “The Matthean Jesus’ Surprising Instruction to Obey the Teachers of the Law and Pharisees,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 1 (2018): 5, <https://doi.org/10.4102/hts.v74i1.4911>.

¹⁴D. E. Cook, “A Gospel Portrait of the Pharisees,” *Review & Expositor* 84, no. 2 (Spring 1987): 226.

¹⁵Boris Repschinski, *The Controversy Stories in the Gospel of Matthew* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2000), 323.

¹⁶Sebagian besar ahli Taurat termasuk dalam kelompok Farisi. Dalam pengertian itu ada ahli Taurat Farisi dalam Matius. Dalam Perjanjian Baru, para ahli Taurat diasosiasikan dengan orang Farisi dan beberapa ahli Taurat juga bekerja dengan para imam besar. Josephus tidak menyebut ahli-ahli Taurat sebagai kelompok yang berbeda. Untuk lebih lanjut mengenai hal ini, lih. Ellis Rivkin, *A Hidden Revolution* (Nashville, TN: Abingdon, 1978), 104-124.

¹⁷Layang Seng Ja, *The Pharisees in Matthew 23 Reconsidered* (Carlisle, UK: Langham, Monographs, 2018), 17-23.

¹⁸Seng Ja.

¹⁹Dieter Misgeld dan Graeme Nicholson (eds.), *Hans-Georg Gadamer on Education, Poetry, and History: Applied Hermeneutics*, terj. Lawrence Schmidt dan Monica Reuss (Albany, NY: SUNY Press, 1992), 193-208. Dalam hermeneutika pedagogis, perubahan adalah hasil alami dari interpretasi masing-masing pembaca terhadap sebuah teks. Apa yang menjadi latar depan hermeneutika pedagogis bukanlah badan kolektif yang memutuskan perubahan, tetapi seorang pembaca individu yang merevisi interpretasinya untuk memahami teks tertentu dengan sebaik-baiknya. Sebuah hermeneutika pedagogis menanggapi tulisan-lintas-pedagogi dengan cara yang sama. Ini bukan untuk mengatakan bahwa dalam hermeneutika pedagogis, kontribusi sosial terhadap makna diabaikan. Gadamer dengan hati-hati mengedepankan apa yang dia sebut “kesadaran yang dipengaruhi secara historis” dalam interpretasi tekstual apa pun. Setiap penafsir membawa sejarah pribadi (ideologi, tradisi, dan sebagainya) ke dalam teks, dan Gadamer menegaskan bahwa tanpa sejarah khusus ini, sebuah interpretasi individu akan dibungkam. Namun, apa yang ditekankan Gadamer tentang kesadaran yang dipengaruhi secara historis adalah bahwa ia tidak pernah merupakan seperangkat asumsi yang direifikasi, tetapi yang terus berubah. Dalam hal pengaruh membaca dalam mentransformasi keyakinan seseorang

Taurat dan orang Farisi tugas utamanya adalah mengajar, Rabi, pengajar (*didaskalos*), dan ajaran. Dengan demikian pendekatan pedagogi sangat potensial untuk digunakan dalam pembacaan hermeneutik terhadap Matius 23:8.

Dengan demikian perlu penjelasan secara ilmiah dan akademis, apakah maksud sebenarnya larangan Yesus yang mengatakan “janganlah kamu disebut Rabi”? Sehingga, adanya suatu perspektif yang melengkapi sudut pandang yang masih kosong.²⁰ Hasil penelitian bermanfaat sebagai model hermeneutik baru dengan pendekatan lensa pendidikan bagi guru pendidikan Kristen di sekolah, guru sekolah Minggu di Gereja, dan guru jemaat dalam konteks pelayanan. Dengan menggunakan hermeneutika pedagogis, Matius 23:8 akan dikonstruksi ulang sehingga menawarkan gagasan baru bagi pendidikan Kristen masa kini dan masa depan.

METODE PENELITIAN

Pada naskah ini, kajian teks Matius 23:8 dikerjakan menggunakan metode kualitatif yaitu prinsip hermeneutika pedagogis dengan melakukan kajian pustaka. Hermeneutika pedagogis diartikan sebagai proses pembacaan-pembimbingan untuk pemahaman makna at-

as materi atau sebuah teks dengan upaya olah spiritual dengan prinsip melampaui teks dan fakta-fakta historis yang ada padanya.²¹ Melampaui bukan berarti menisbikan latar sosial politis di belakang teks dan fakta-fakta historis yang tersirat di dalamnya. Sebagaimana Lauren Winner mengeksplorasi “kesalahan pengkarakteran” dari membaca Alkitab tanpa memperhatikan situasi pembelajaran dan menyarakankan bahwa secara fisik menempatkan kembali tugas penafsir Alkitab dapat membuka kedok kekeliruan interpretatif dan mengungkapkan alternatif yang memberikan bacaan yang lebih hidup.²² Lokasi penting untuk menafsirkan Alkitab. Selain lokasi sosial, lokasi fisik di mana seseorang membaca teks berdampak pada interpretasi. Apa yang kita lihat tergantung di mana kita berdiri.²³ Di sisi yang lain, hermeneutika pedagogis juga tidak sama dengan apa yang disebut “hermeneutika kecurigaan,” sekalipun ada beberapa prinsip yang sejalan.²⁴ Artinya, alih-alih melihat tugas utama pedagogi sebagai negasi kritis dan transformasi dunia, Naomi Hodgson, Joris Vlieghe, dan Piotr Zamojski menyerukan pentingnya afirmasi terhadap elemen-elemen positif di masa kini sebagai sesuatu yang layak untuk diteruskan ke generasi mendatang.²⁵ Model hermeneutik ini tidak berdiri sendiri tetapi sebagai sebuah spiral hermeneutik baru sebagai cara yang digunakan untuk mem-

rang, Gadamer berpendapat bahwa sejarah seseorang selalu direvisi oleh cara seseorang menginterpretasikan teks sejarah.

²⁰Peter Sotirou, “Articulating a Hermeneutic Pedagogy: The Philosophy of Interpretation,” *Journal of Advanced Composition* 13, no. 2 (1993): 365–380, <https://www.jstor.org/stable/20865922>.

²¹Sebagaimana prinsip lingkaran hermeneutika yang dikembangkan oleh Martin Heidegger (1889-1976), Rudolf Bultmann (1884-1976), Hans Georg Gadamer (1900-2002), dan lain-lain, pengertian tugas hermeneutika dikembangkan secara berbeda-benda dalam rangka menemukan makna. Dalam konteks historis tertentu dan beberapa pemahaman awal tentang isi teks, seorang penafsir memulai suatu dialog. Teks akan mengubah pertanyaan yang diajukan kepadanya, menantang harapan-harapan dan bahkan membetulkan pengandaian-pengandaian manusia. Dalam dialog dengan penafsir, teks, dan pesannya tetap pada tempat yang utama. Hermeneutika turut memberi kontribusi paradigma yang bermakna dan mendukung penyelidikan dan praktik pendidikan.

²²Lauren F. Winner, *The Dangers of Christian Practice: On Wayward Gifts, Characteristic Damage, and Sin* (New Haven: Yale University Press, 2018).

²³Elisabeth Schussler Fiorenza, *Rhetoric and Ethic: The Politics of Biblical Studies* (Minneapolis: Fortress, 1999), 19. Schussler-Fiorenza telah menciptakan warisan yang kuat untuk mendorong serikat pekerja untuk mempertimbangkan tidak hanya konteks teks tertentu, tetapi juga lokasi sosial penafsir sebagai bagian integral dari makna yang dibuat seseorang dari Kitab Suci. Uraianya tentang keterkaitan antara subjek dan objek menawarkan banyak potensi untuk praktik pendidikan karena menerima kemungkinan keterbukaan terhadap semua ruang dalam pemahaman.

²⁴Rita Felski, “Critique and the Hermeneutics of Suspicion,” *M/C Journal* 15, no. 1 (2011), <https://doi.org/10.5204/mc.j.431>.

²⁵Naomi Hodgson, Joris Vlieghe, dan Piotr Zamojski. “Manifesto for a Post-Critical Pedagogy,” dalam *Manifesto for a Post-Critical Pedagogy* (Brooklyn, NY: Punctum Books, 2017), 15–20, <https://doi.org/10.2307/jj.2353835.4>, sebagaimana dibahas oleh Norm Friesen, “Towards a Pedagogical Hermeneutics: A Response to the ‘Manifesto for a Post-Critical Pedagogy,’” dalam *Manifesto for a Post-Critical Pedagogy* (Brooklyn, NY: Punctum Books, 2017), 43–48, <https://doi.org/10.2307/jj.2353835.7>.

baca dan mengintepretasi Matius 23:8 dalam lensa pedagogis. Adapun langkah-langkah yang diambil, pertama-tama, adalah memaknai kata “Rabi” dalam sejarah tradisi Yudaisme abad pertama. Kedua, mencari fungsi rabi dan dinamika sosialnya. Ketiga, melakukan perbandingan fungsi rabi Yudaisme dengan gelar Yesus sebagai Rabi. Hasil pembacaan Matius 23:8 selanjutnya dianalisis dengan paradigma dialektika untuk merumuskan sintesa baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rabi Menurut Yudaisme Abad Pertama

Para ahli dengan berbagai cara menggambarkan AT dan OF sebagai kelompok yang asalusunya tidak pasti dan sebagai kelompok pemimpin agama yang kuat,²⁶ kelompok ahli yang terpelajar,²⁷ kelompok yang tidak peduli dengan kesucian ritual dan benar-benar berbaur dengan orang Yahudi biasa. Mereka juga memiliki peran penting dalam Yudaisme serta untuk kelanjutan dan kelangsungan hidup komunitas Yahudi setelah bencana pada masa pemerintahan Romawi tahun 70 M.²⁸ Tokoh lainnya beranggapan bahwa, mereka adalah kekuatan politik sebelumnya; setelah itu di bawah pimpinan Hillel dan Shammai, mereka mengubah diri menjadi kelompok yang peduli menjaga kesucian. Kedua kelompok tersebut sering berbeda pendapat, yang lain percaya bahwa OF tidak menarik diri dari kehidupan publik sebelum tahun 70 M, tetapi mereka tidak berdaya dalam segala aspek,²⁹ sementara beberapa percaya bahwa mereka

adalah gerakan awam kelas menengah, pe-
rajin kelas perkotaan atau bahkan pengikut yang bersaing dengan imamat elit.³⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa OF tampak sangat aktif sebelum dan sesudah tahun 70 M dan setidaknya dua keluarga Farisi menonjol pada awal abad pertama.

Setelah orang Romawi menghancurkan Bait Allah Kedua, kelompok Yahudi lainnya tampaknya menghilang sementara hanya OF yang selamat.³¹ Orang Farisi, terutama keturunan Hillel adalah pembimbing dan guru yang menyelamatkan sisa bangsa Yahudi dari kehancuran total dan mempertahankan identitas nasional. Namun, pandangan ini menjadi bahan perdebatan tanpa akhir. Oleh sebab itu, R. T. Herford menyatakan bahwa Yudaisme yang telah turun-temurun selama berabad-abad pada dasarnya adalah Farisisme dan bukan orang-orang munafik dan penuntun buta seperti yang dijelaskan dalam Matius 23.³²

Walaupun komunitas Matius pada masa sebelum tahun 70 M masih dalam bentuk komunitas ibadah di rumah, tetapi ibadah yang mereka lakukan masih dalam bentuk pola pengajaran sebagaimana yang dilakukan para ahli Taurat dan orang Farisi. Oleh sebab itu, sebagaimana Herford kemukakan, ujaran Yesus menurut Matius 23:8 dibaca dengan lensa baru dari sebuah pesan pedagogis (*rib/hôy*).³³ Salah satu perkataan Yesus yang paling disalahpahami adalah mengarahkan agar tidak ada yang disebut “Rabi.” Para pembaca dengan mudah melihat bahwa ini adalah kontra-

²⁶Steve Mason, “Pharisaic Dominance Before 70 CE and the Gospels’ Hypocrisy Charge (Matt 23:2–3),” *Harvard Theological Review* 83, no. 4 (1990): 363–81. <https://doi.org/10.1017/S0017816000023841>.

²⁷D. A. Carson, “The Jewish Leader in Matthew’s Gospel,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 25, no. 2 (1982): 166.

²⁸Lih. penjelasan lengkapnya dalam Ellis Rivkin, “Defining the Pharisees: The Tannaitic Sources, in *Origins of Judaism*,” *Hebrew Union College Annual* 40/41 (1969): 205–49, <http://www.jstor.org/stable/23503261>.

²⁹E. P. Sanders, *Judaism: Practice and Belief 63 BCE–66 CE* (London: SCM, 1992), 392–400.

³⁰A. J. Saldarini, *Pharisees, Scribes, and Sadducees in Palestine Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 48.

³¹R. T. Herford, *The Pharisees* (Boston: Beacon, 1962), 52.

³²Herford.

³³Dalam terjemahan Ibrani, *rib* merupakan teks persengketaan, pertengkar, perselisihan; jenis teks yang biasanya disusun dalam bentuk pertengkar; digunakan dalam bentuk mempengaruhi dengan cara menakut-nakuti berdasarkan peristiwa nyata dan pernah/akan terjadi, tetapi tujuannya adalah mendamaikan bukan menghukum yang bersalah. Asal usul dan arti kata *hoy* yang ditemukan terutama dalam literatur kenabian telah menjadi bahan perdebatan yang seru. Lih. lebih lanjut dalam Herford.

diksi besar, jika ditinjau dari penggunaan istilah kata. Kitab Suci menunjukkan bahwa adalah diizinkan bagi para leluhur Israel untuk disebut rabi, dan juga Rasul Paulus menyebut dirinya sebagai “pengajar” atau “guru” (mis., 1Tim. 2:7; 2Tim. 2:11). Yohanan ben Zakkai juga disebut rabi oleh murid-muridnya. Pelanggaran terhadap instruksi Yesus di sini ditempatkan pada orang yang dipanggil sebagai rabi, bukan orang yang memanggil. Jadi dapat dikatakan bahwa, jika dibaca dalam bahasa sederhana, yang telah sering disalahartikan, Yohanan dan Paulus jelas melanggar Taurat. Tetapi itu bukanlah kesimpulan yang dapat diterima, dan juga tidak benar, seperti yang akan ditunjukkan.

Di Palestina abad pertama di zaman Yesus, kata “rabi” adalah sebutan seseorang yang serupa sebutan “tuan” kita sekarang. Tetapi, pada akhir abad pertama itu dan dalam masa sastra rabinik, rabi berarti “guru.” Perkembangan ini tercermin dalam penggunaan kata tersebut dalam keempat Injil. Kata ini muncul dalam Injil Markus (9:5; 11:21; 14:45) sebagai sapaan sopan dan terhormat yang diucapkan Petrus. Dalam Markus 10:51 bentuk “rabuni” dipakai orang buta yang kemudian mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya. Dalam sebutan itu, ada pengertian kebesaran Yesus. Dalam Injil Matius hanya Yudas yang menyebut Yesus dengan sebutan itu dan nadanya jelas tidak bersahabat (Mat. 26:25, 49). Dalam injil ini, rabi-rabi termasuk lawan-lawan Yesus, dan mereka digambarkan dengan warna yang cenderung negatif. Matius menempatkan Yesus terpisah dari mereka. Yesus tidak termasuk dalam kelompok mereka dan orang-orang Farisi yang memusuhi diri-Nya. Maka, murid-murid Yesus dilarang untuk menyandang gelar yang serupa bagi diri mereka (Mat. 23:8). Kata rabi tidak kita dapatkan dalam Injil Lukas, tetapi sering kita jumpai dalam Injil Yohanes, dimana Yesus disebut rabi oleh dua

orang murid dan oleh Nathanael (Yoh. 1:36-38,49). Yohanes menjelaskan bahwa kata Ibrani itu berarti ‘guru’ dan pada Yoh. 3:2, Nikodemus menyebut Yesus rabi, karena Ia dapat membuat “tanda-tanda.” Orang banyak menyebut Yesus rabi setelah Yesus memberi makan kepada 5.000 orang (Yoh. 6:25). Pada waktu Maria Magdalena bertemu dengan Yesus yang telah bangkit, ia salah mengira Yesus adalah penunggu taman dan menyebut-Nya “tuan” (*kyrie*), tetapi setelah ia mengenali Yesus ia menyebut-Nya rabuni, yang dalam bahasa Ibrani berarti “guruku” (Yoh. 20:16).³⁴

Rabi Menurut Matius

Tidak ada penjelasan secara eksplisit tentang siapa sebenarnya rabi yang populer dalam Injil Matius. Kata “rabi” dalam Alkitab TB-LAI muncul 4 kali hanya dalam Matius 23 dan kata “guru” lebih intens dan muncul 12 kali dalam Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia. Pada pasal 23 kata rabi sebagai bentuk kata nominatif, kata benda, maskulin, singular sebanyak 2 kata dan 2 kata lagi dalam bentuk nominatif, vokatif, maskulin, singular. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rabi berfungsi sebagai subjek tunggal dan panggilan untuk sejenis profesi seorang laki-laki yaitu mereka sebagai kaum Farisi dan ahli Taurat. Hal ini tentu unik, sebab hanya Matius menggunakan istilah rabi, sedangkan Markus dan Lukas tidak sama sekali. Berdasarkan hasil survei Merrill Tenney, Injil Matius merupakan injil pengajaran yang sesuai bagi suatu gereja yang masih erat hubungannya dengan Yudaisme, namun yang terus berkembang dan tidak bergantung dari padanya.³⁵ Jelas bahwa, sikap rabi yang dikecam oleh Yesus itu tergambar pada Matius 23:2-6.

Yesus memperingatkan para murid-Nya terhadap pencarian wajah kehormatan seperti itu (Mat. 6:1-5). Ia menolak mencari perha-

³⁴W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah*, terj. Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 375.

³⁵Merrill C. Tenney, *New Testament Survey* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 185.

tian demi dirinya sendiri (Mat. 23:5-12). Yesus memilih materi ajaran tentang motivasi melakukan sesuatu agar terlihat di muka umum. Dia mengasosiasikan pembesaran wajah seperti itu dengan penggunaan dan sikap untuk gelar kehormatan seperti rabi, sehingga menjadi seorang murid berarti tidak mencari muka untuk sendiri. Mencari perhatian tidak menjadi tujuan untuk mengejar dari kebijaksanaan hidup. Intinya, tampaknya bukan tentang menghapus perbedaan apa pun yang mungkin diciptakan oleh sebutan semacam itu dalam komunitas Matius dan lebih banyak tentang kegemaran manusia untuk mencari muka yang melibatkan kecintaan pada tempat terhormat, gelar bergengsi, dan salam publik yang mencari yang mencari muka (Mat 23:6-7). Penulis kitab Ibrani juga menyoroti dinamika ini, mencatat bahwa Yesus tidak mencari kehormatan menjadi imam besar (Ibr. 5:5-10). Sebaliknya, karena kehidupan yang setia, Tuhan menganugerahi Yesus kehormatan dan wajah sejati. Dengan demikian, penekanan utama Matius adalah karakter seorang “Rabi” dalam diri Yesus.

Pendidikan Konvensional

Pendidikan yang dilakukan oleh AT dan OF adalah bersifat konvensional. Mereka mengajar berdasarkan budaya dan pengalaman komunal. Pemahaman orang banyak dan murid-murid tentang sebutan rabi dalam materi pengajaran Yesus tentu berbeda. Rabi adalah sebutan prestise pada masa komunitas Matius.³⁶ Sebagai hasil dari pendidikan dasar diikuti dengan menghafal kitab suci, membaca kitab suci, menulis. Anak-anak prasekolah diajarkan alfabet Ibrani, dan kemudian ditingkatkan dasar mereka mempelajari bahasa Ibrani dan Hukum Musa dalam Torah. Pada usia 5 tahun diyakini sudah cukup umur untuk memulai pendidikan agama; pada usia 10 tahun, para siswa mempelajari *Meshhak*. Laki-laki

merayakan *Bar Mitzvah* pada usia 12 tahun. Pada usia 15 tahun mulai mempelajari Talmud. Begitulah proses pendidikan yang dilalui untuk menjadi seorang rabi.³⁷

Peristiwa penghancuran Bait Suci di Yerusalem dan sebagai akibatnya memudarnya keimamatan, kepemimpinan jatuh ke tangan mereka yang dapat bertindak sebagai hakim. Karena pengetahuannya tentang hukum dan kemampuan teknisnya sebagai pemuka agama, rabi mengambil peran sebagai guru dan pemimpin. Sebagai ganti Bait Suci, sinagoge sebagai fungsi pendidikan memainkan peran penting dan krusial dalam kehidupan keagamaan Yahudi. Memang, sekolah dan akademik untuk Pendidikan tinggi menjadi titik fokus bagi masyarakat dan dalam beberapa hal mengungguli bahkan sinagoge dalam hal kepentingan. Para rabi pada dasarnya adalah sarjana awam dan bukan pemimpin spiritual dari jemaat dan sinagoge tertentu, seperti pada zaman ini. Disekolah-sekolah itulah mereka menempa dan membentuk muatan lokal, agama dan budaya Yudaisme, dan kontribusi mereka yang luar biasa masih dianggap dikalangan Yahudi yang taat sebagai cara otoritatif kehidupan keagamaan Yahudi. Talmud, Gudang pekerjaan spiritual mereka, masih tetap merupakan karya fundamental dan klasik Yudaisme sesudah pelajaran Alkitab dan pelatihan siswa kontemporer untuk rabi harus berusaha untuk menguasai agar memenuhi syarat untuk pentahbisan. Sejarah penahbisan kerabian kembali ke periode sebelum permulaan kekristenan, ketika merupakan kebiasaan dari setiap ahli hukum untuk memberi wewenang kepada murid-muridnya sendiri untuk mengajar di depan umum, dengan menumpangkan tangan ke atas mereka. Melalui upacara visual ini, para rabi diberikan gelar modern yang setara dengan seperti di sekolah diploma; pemindahan otoritas pedagogis dari guru ke murid. Rabi ditahbiskan oleh guru-

³⁶Istilah yang cukup umum saat ini adalah guru, tetapi rabi memiliki sedikit hubungan dengan guru di sekolah dan universitas.

³⁷Lih. selengkapnya dalam D. P. Kidder, *The Jewish Nation: Containing an Account of Their Manners and Customs, Rites and Worship, Laws and Polity* (New York: Lane & Scott, 1850).

nya, tetapi ditahbiskan oleh mereka untuk menjadi salah satu dari mereka—seorang guru orang dewasa. Jika rabi modern, tidak seperti orang bijak Talmud, kadang-kadang tampak lebih seperti ulama paroki yang dilembagakan, dari pada seorang filsuf agama atau guru etika yang bebas, itu karena dia telah “dikelerika” oleh kekuatan keadaan sejarah.

Akan tetapi, kesukaan para AT dan OF terhadap penonjolan diri dan hasrat untuk memperoleh sebutan-sebutan kehormatan dikritik dalam Matius 23:5-10. Praktek mereka yang suka ditonjolkan antar lain membuka kotak kecil berisi gulungan ayat (filakteri) yang dipergunakan selama berdoa (Lih. Kel. 13:9; Ul. 6:8; 11:18), memperpanjang jumbai-jumbai yang disambungkan pada empat sudut jubah (lih. Bil. 15:38-39; Ul. 22:12), memperebutkan tempat terhormat dalam kumpulan religius atau sosial, dan mencari sebutan yang berprestise seperti “rabi,” “bapa,” dan “guru”. Sebutan-sebutan ini tidak dipakai dalam ayat 8-10 atas dasar keyakinan bahwa hanya Allah yang layak disebut “Bapa” dan Yesus yang patut disebut “Guru.” Penonjolan religius yang keliru ditolak dalam ayat 11-12, dalam terang kepemimpinan ideal kekristenan sebagai pelayan kepada jemaat (lih. 20:25-28) dan komparasi antara rendah hati dan tinggi hati.

Yesus Sebagai Guru Subversif

Dari sini kita melihat bagaimana Yesus digambarkan sebagai seorang pengajar atau guru yang subversif. Pengajaran-Nya sering menantang ajaran yang berasal dari tradisi kultural. Edukasi yang diajarkan menyoal tentang motivasi untuk dipanggil rabi. Dalam hal ini jelas bahwa ada proses transformasi pemahaman (*diacognition*) tentang penyebutan gelar seorang rabi. Yesus menegaskan bahwa pada dasarnya semua orang Kristen bersaudara. Dalam persaudaraan itu, Allah sebagai

Bapanya dan Yesus sebagai satu-satunya Guru. Ini berarti bahwa di antara komunitas Matius seharusnya tidak ada persaingan kedudukan atau kekuasaan. Sebaliknya, orang yang paling besar (terpenting) harus merendahkan diri dan melayani orang-orang lain (bdk. Mat. 20:20-28). Larangan jangan disebut rabi dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti dalam kalimat aktif antara lain: “janganlah kamu mau orang memanggil kamu “bapak guru”; “jangan menginginkan orang memanggil kamu “guru”; atau “jangan biarkan siapa pun memanggil kamu “guru.” Hanya satu Rabi-mu dalam naskah Yunani di sini tidak memakai kata “Rabi” yang biasanya (seperti di bagian sebelumnya), melainkan kata “guru atau pengajar.” Dengan demikian penegasannya adalah “kalian hanya punya satu guru.” Yesus jelas menekankan persaudaraan dalam Tuhan, maka bunyi ayat ini bisa menjadi “tetapi karena kamu semua bersaudara, maka jangan kamu mau orang memanggilmu guru. Sebab gurumu hanya satu. Saudara sebagai teman dekat, sahabat atau anggota dalam satu kelompok.³⁸ Dengan demikian saudara tidak ska-dar saudara sedarah saja, tetapi sesama manusia keseluruhan dalam satu iman, sesama pengikut, atau sesama murid. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Yesus satu-satunya Guru karena Ia mengajarkan integritas, Ia menjadi fasilitator pembelajaran, Ia mengutamakan tampilan keugaharian, dan tampilan-Nya yang rendah hati. Dalam tradisi patriarkal komunitas Matius, apakah pengajaran Yesus ini berlaku bagi kaum perempuan pada masa itu walaupun Matius menggambarkan dalam bentuk umum mereka yang menjadi pendengar atau yang sedang berada pada posisi naradidik?

KESIMPULAN

Janganlah kamu disebut rabi merupakan pola *paraenesis* ajaran Yesus tentang bukan gelar itu sendiri yang diperingatkan oleh Yesus,

³⁸Barclay M. Newman dan Philip C. Stine, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*, edisi ke-2, terj. M. K. Sembiring (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 706.

melainkan keinginan murid untuk dipermuliakan melalui panggilan guru. Yesus memberikan ajaran ini dalam konteks memperingati murid-murid-Nya untuk tidak suka disebut nama yang dipermuliakan, yang tampaknya tergambar dalam motivasi mereka ketika mengikut Yesus lebih penting daripada yang lain. Mereka tidak mencari pujian dari manusia. Dia ingin mereka tahu bahwa yang terbesar di antara mereka adalah orang yang paling banyak melayani (membungkuk rendah). Jadi, Yesus tidak ingin mereka menginginkan atau berusaha untuk dipanggil dengan cara yang memuliakan kesombongan egois semata. Yesus mengajarkan prinsip luas yang berlaku untuk semua gelar orang yang mereka anggap sebagai orang yang dikuasai. Akan menjadi kesalahan jika dia percaya dalam hatinya bahwa gelar itu membuatnya menjadi tuan atas orang, bukan pelayan bagi orang lain, dan/atau dia mendorong dan memungkinkan orang lain untuk memandangnya sebagai seorang yang lebih penting. Ada saja mungkin berpikir bahwa mereka ajaran mereka lebih akurat tentang kitab suci dengan disebut rabi atau guru. Namun, di bawah prinsip mesias gelar-gelar ini dapat digunakan sama banyaknya dengan cara yang jahat.

Dalam gerakan Yahudi Mesianik gelar rabi adalah indikasi tanggung jawab pelayanan panggilan di bawah mesias. Ini bukan gelar pemuliaan, tetapi diberikan hanya untuk tujuan ketertiban dalam tubuh. Dalam bahasa Ibrani modern itu berarti hanya guru. Hari ini seorang rabi adalah pemimpin/pelayan jemaat. Dia adalah administrator tata kelola dan hal-hal rohani dalam jemaat. Dia mengorganisir dan mendorong berbagai karunia dan pemanggilan dalam jemaat. Dia bertanggung jawab untuk mengajarkan Hukum Taurat, Firman Allah dengan bijaksana dengan studi yang sungguh-sungguh, tetapi dia bukan satu-satunya yang bertanggung jawab. Dia secara tradisional berasal dari Yahudi, jadi gelar itu membantunya untuk mengidentifikasi dan melayani orang-orang Yahudi khususnya, tetapi tidak secara eksklusif. Rabi Mesianik be-

rada dalam perannya karena penunjukan ilahi, bukan karena nilai pribadi atau bahkan keterampilan. Dia akan dihakimi lebih parah dari pada kebanyakan dipenilaian karena tanggungjawabnya. Alih-alih sombong dalam pekerjaan-Nya, Rabi Mesianik kebanyakan merasa tidak mampu, tidak layak, dan gemetar pada tugas itu. Dia menyadari bahwa tidak ada yang dia lakukan terhadap dirinya sendiri yang benar-benar mencapai apa pun; bahwa Allah yang melakukan semua yang baik dan abadi. Dia menyadari hal ini dan bertindak seolah-olah dia sadar bahwa dia adalah orang yang paling tidak penting atau tidak lebih penting.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Binur Panjaitan dan Dr. Junjungan Simorangkir atas kontribusi pemikirannya dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung sebagai pengagas kegiatan penelitian ini.

REFERENSI

- Bamberger, Bernard Jacob. *Proselytism in the Talmudic Period*. Edisi ke-2. New York: Ktav Publishing House, 1968.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah*. Diterjemahkan oleh Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Carson, D. A. “The Jewish Leader In Matthew’s Gospel.” *Journal of the Evangelical Theological Society* 25, no. 2 (1982): 161–174.
- Cook, D. E. “A Gospel Portrait of the Pharisees.” *Review & Expositor* 84, no. 2 (Spring 1987): 221–233.
- Dalman, Gustaf. *The Words of Jesus Considered in the Light of Post-Biblical Jewish Writings and the Aramaic Language*. Edinburgh: T&T Clark, 1902.
- Esler, Philip F. “Intergroup Conflict and Matthew 23: Towards Responsible Historical Interpretation of a Challenging Text.” *Biblical Theology Bulletin* 45, no. 1 (2015): 38–59. <https://doi.org/10.1177/0146107914564824>.
- Felski, Rita. “Critique and the Hermeneutics of Suspicion.” *M/C Journal* 15, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.5204/mcj.431>.
- Fiorenza, Elisabeth Schussler. *Rhetoric and Ethic: The Politics of Biblical Studies*. Minneapolis: Fortress, 1999.
- Friesen, Norm. “Towards a Pedagogical Hermeneutics: A Response to the ‘Manifesto for a Post-Critical Pedagogy.’” Dalam *Manifesto for a Post-Critical Pedagogy*, 43–48. Brooklyn, NY: Punctum Books, 2017. <https://doi.org/10.2307/jj.2353835.7>.
- Garland, David E. *The Intention of Matthew 23*. Supplements to Novum Testamentum 52. Leiden: Brill, 1979.
- Herford, R. T. *The Pharisees*. Boston: Beacon, 1962.
- Hodgson, Naomi, Joris Vlieghe, dan Piotr Zamojski. “Manifesto for a Post-Critical Pedagogy.” Dalam *Manifesto for a Post-Critical Pedagogy*, 15–20. Brooklyn, NY: Punctum Books, 2017. <https://doi.org/10.2307/jj.2353835.4>.
- Kidder, D. P. *The Jewish Nation: Containing an Account of Their Manners and Customs, Rites and Worship, Laws and Polity*. New York: Lane & Scott, 1850.
- Knowles, Michael P. “Serpents, Scribes, and Pharisees.” *Journal of Biblical Literature* 133, no. 1 (2014): 165–178. <https://doi.org/10.1353/jbl.2014.0008>.
- Mason, Steve. “Pharisaic Dominance Before 70 CE and the Gospels’ Hypocrisy Charge (Matt 23:2–3).” *Harvard Theological Review* 83, no. 4 (1990): 363–81. <https://doi.org/10.1017/S0017816000023841>
- Misgeld, Dieter, dan Graeme Nicholson (eds.). *Hans-Georg Gadamer on Education, Poetry, and History: Applied Hermeneutics*. Diterjemahkan oleh Lawrence Schmidt dan Monica Reuss. Albany, NY: SUNY Press, 1992.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh John Miller dan Gerry van Klinken. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Newman, Barclay M., dan Philip C. Stine. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*. Edisi ke-2. Diterjemahkan oleh M. K. Sembiring. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Rabbinowitz, Noel. “Matthew 23:2-4: Does Jesus Recognize the Authority of the Pharisees and Does He Endorse Their Halakhah?” *Journal of the Evangelical Theological Society* 46, no. 3 (2003): 423.
- Repschinski, Boris. *The Controversy Stories in the Gospel of Matthew*. Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2000.
- Rivkin, Ellis. *A Hidden Revolution*. Nashville: Abingdon, 1978.
- Rivkin, Ellis. “Defining the Pharisees: The Tannaitic Sources, in Origins of Judaism,” *Hebrew Union College Annual* 40/41 (1969): 205–49. <http://www.jstor.org/stable/23503261>.

- Saldarini, A. J. *Pharisees, Scribes, and Sadducees in Palestine Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Sanders, E. P. *Judaism: Practice and Belief 63 BCE - 66 CE*. London: SCM, 1992.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12)." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 107–119. <https://doi.org/10.47628/ijit.v3i2.68>.
- Seng Ja, Layang. *The Pharisees in Matthew 23 Reconsidered*. Carlisle, UK: Langham, Monographs, 2018.
- Sotirou, Peter. "Articulating a Hermeneutic Pedagogy: The Philosophy of Interpretation." *Journal of Advanced Composition* 13, no. 2 (1993): 365–380. <https://www.jstor.org/stable/20865922>.
- Stuckert, Jonathan D. "Forgive Our Presumption: A Difficult Reading of Matthew 23:1-3." *Perichoresis* 16, no. 3 (2018): 3–15. <https://doi.org/10.2478/perc-2018-0013>.
- Tenney, Merrill C. *New Testament Survey*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Viljoen, Francois P. "The Controversy Dialogue Leading towards Jesus' Severe Response in Matthew 23." *In die Skriflig* no. 1 (2018): 1-8. <https://doi.org/10.4102/ids.v52i1.2349>.
- Viljoen, Francois P. "The Matthean Jesus' Surprising Instruction to Obey the Teachers of the Law and Pharisees." *HTS Teologiese Studies* 74, no. 1 (2018): 1-10. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i1.4911>.
- Winner, Lauren F. *The Dangers of Christian Practice: On Wayward Gifts, Characteristic Damage, and Sin*. New Haven: Yale University Press, 2018.